

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata “*watak*” dalam arti sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata “*karakter*” tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* yang diartikan sebagai watak, sifat, tabiat.¹

Menurut Mounier, memahami karakter sebagai struktur dasar antropologis manusia yang terbuka. Memahami karakter bagusnya adalah mengetahui “janji-janji” yang membuat manusia itu terbuka pada kemungkinan mengatasi keterbatasan kodratnya. Terlebih karakter membuat manusia mampu membuat proyek dan setia pada proyek hidupnya unntuk mengarah ke masa depan.²

Sedangkan definisi lain diajukan oleh R. Diana, ia mengatakan bahwa karakter merupakan, “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), hal 36

²Emanuel Mounier, *The Character Of Man*,(New York: Translate Into Englist by Chintya Rowland, 1956), hal 25

keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.³ Diana dengan persis memetakan dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu, ada semacam proses strukturasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan.

Beberapa kriteria, seperti stabilitas pola perilaku, kesinambungan dalam waktu, koherensi cara berpikir dan bertindak, telah menarik perhatian serius para pendidik untuk meletakkan karakter dalam kerangka proses pendidikan. Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang bersinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.

Jadi menurut pandangan R. Diana, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Kebebasan manusialah yang membuat struktur antropologis itu tidak determinan, melainkan menjadi faktor yang membantu pengembangan manusia secara integral. Karakter

³ R. Diana, *Tipologi Carraterologica*, (Roma: 1964), hal 21

sekaligus berupa hasil dan proses dalam diri manusia yang sifatnya stabil dan dinamis untuk senantiasa berkembang maju mengatasi kekurangan dan kelemahan dirinya.⁴

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dapat dipahami melalui dua cara :

1. Memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*).

Dalam cara ini, pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral atau pun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, dan rasa terima kasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih social, seperti tanggung jawab social, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan atas perbedaan secara damai, dan kesediaan mendengarkan.

⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 104

2. Memandang pendidikan karakter dari sudut pandang yang lebih luas (*educational happenings*).

Paradigma kedua membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, melainkan juga kelembagaan, dalam relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan dalam kaitannya dengan lembaga lain, yaitu keluarga, instansi pemerintah, dan masyarakat. Untuk ini, pendekatan kedua mempersoalkan, misalnya apakah kaum dewasa mesti memberikan pembatasan-pembatasan tertentu bagi anak didik mereka, berupa disiplin dan ketaatan agar mereka semakin mampu menghayati kebebasan itu sendiri. Terutama, mereka memberi perhatian bagaimana lembaga pendidikan mengembangkan sebuah rasa tanggung jawab, dan bagaimana mereka menumbuhkan sebuah rasa akan kewajiban atas hak-hak yang mereka miliki.

Dua paradigma tersebut sangat penting untuk diintegrasikan jika kita ingin mengembangkan pendidikan karakter dalam arti yang sesungguhnya. Pendidikan karakter semestinya menjadi keprihatinan semua pihak, tidak hanya keprihatinan yang ditujukan bagi anak didik, namun juga prihatin atas perkembangan individu dalam lembaga pendidikan itu sendiri, seperti guru, staf administrasi, karyawan dll, yang semuanya juga memiliki

kepentingan untuk mengembangkan kebebasan dan rasa tanggung jawab dalam dirinya.⁵

Manusia sebagai individu merupakan objek bagi campur tangan sebuah tindakan pendidikan. Dengan campur tangan itu manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa terarah pada sebuah objek yang disebut manusia, namun demikian, objek yang menjadi sasaran pendidikan itu sendiri adalah subjek yang bertindak, bereaksi terhadap intervensi pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan sebuah kinerja dari sebuah system pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kabaikan dan keadilan.⁶

Dewasa ini, Perjalanan sejarah manusia di muka bumi menunjukkan bahwa umat manusia sering sekali terperangkap menciptakan keadaan yang justru mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan bagi banyak orang. Apabila dicermati, peristiwa yang menciptakan kesengsaraan terjadi apabila manusia kehilangan sifat-sifat mulia kemanusiaannya. Kesengsaraan dan penderitaan terjadi justru apabila manusia didominasi sifat-sifat yang menunjukkan kecenderungan sifat hewani, terutama keserakahan dan kebencian. Kesengsaraan dan penderitaan akan dapat dihindari apabila manusia memunculkan sifat-sifat mulia kemanusiaannya, seperti welas asih, kedermawaan, kejujuran, kepedulian, dan pengendalian

⁵Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 124

⁶ibid, hal.109-112

diri. Dengan kata lain, kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama akan lebih mudah terwujud apabila manusia secara bersama-sama memanasikan kebijakan dalam kehidupannya. Kebajikan mewujud dalam karakter baik. Tanpa karakter baik, manusia kehilangan segala-galanya, termasuk kehilangan kemanusiaannya.⁷

Adapun faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sebuah karakter menurut Francis W. Parker yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain dikeluargalah seseorang, sejak dini sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya. Di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pertama dan utama, pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi lebih dewasa memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status social, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga pula seseorang mengembangkan konsep awal mengenai

⁷Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bngsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hal. 23

keberhasilan dalam hidup ini atau berhasil dan wawasan mengenai masa depan.

b. Media massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya, perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utama, televisi. Sebenarnya, besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio, dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh para pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantara melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan mereka di surat kabar waktu itu. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat pejuang, keberanian, dan persatuan melalui radio. Mereka memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat ini untuk membangun karakter bangsa, terutama sekali kepercayaan diri bangsa, keberanian, kesediaan berkorban, dan rasa persatuan.

Besarnya pengaruh media massa dalam pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi punya kecenderungan lebih

besar untuk menunjukkan perilaku agresif, yang terbawa sampai masa remaja dan dewasa.⁸

b. Teman-Teman Seperjuangan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan. Dalam kasus seperti ini kita sering embaca bahwa bebrapa orang tua terperanjat ketika mengetahui anaknya telibat atau tersesat dalam kebiasaan yang tidak baik. Kita yakin bahwa tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya terperangkap oleh narkoba. Namun, makin banyak anak yang tegoda untuk mencoba karena berkali-kali dibujuk temannya.

c. Sekolah

Bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Albert Einstein menekankan, “agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Jika tidak, dia dengan pengetahuannya yang sangat khusus akan lebih menyerupai anjing yang terlatih baik dari pada orang yang telah tumbuh dan berkembang secara harmonis. Hal senada ditegaskan

⁸Raka, gede. “*pendidikan: beyond competence*”, lokakarya “Membangun Indonesia Abad 21. ”, (Bogor: makalah guru besar ITB, 2004)

juga oleh Slamet Imam Santoso, yang menyatakan bahwa “pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan”.⁹

Pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan agar manusia yang sering mengaku sebagai makhluk tertinggi di muka bumi ini tidak terpeleset jatuh menjadi makhluk yang tidak manusiawi. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.¹⁰

Istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter.

⁹Semiawan, Conny&Yufiarti, “*membangun karakter di sekolah*“, (Bandung::naskah kajian pendidikan karakter, 2010), hal 107.

¹⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal.116

Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan nuga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrin oleh paham tertentu.

Lebih lanjut Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *oral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral awerenes, knowing moral values, presperctive taking, moral reasoning, decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control* dan *humility*, sedangkan *moral action* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh.¹¹

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integrative, dalam arti, mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi

¹¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), hal 4.*

pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun social. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit social. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi social yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita. *Brooks and Goble* (1997) menyatakan bahwa :¹²

“pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru meenjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupuun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalism di dalam sekolah.”¹³

Adapun tujuan dari pendidikan karakter di sekolah itu sendiri mencangkup :

1. Membantu para siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan mereka masing-masing secara maksimal dan mewujudkannya dalam kebiasaan baik, baik dalam pikiran, baik dalam sikap, baik dalam hati, dalam perkataan dan baik dalam perbuatan.

¹²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 114

¹³B.D. Brooks and Goble, F. G. 1997. *The cast for character education: the role of the school in teaching values and virtue*, (Northridge: Studio 4 Productions), hal. 103

2. Membantu para siswa menyiapkan diri menjadi warga Negara Indonesia yang baik.
3. Dengan modal karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan dapat mengembangkan kebajikan dan potensi dirinya secara penuh dan dapat membangun kehidupan yang baik, berguna, dan bermakna.
4. Dengan karakter yang kuat dan baik, para siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan yang muncul dari makin derasnya arus globalisasi dan pada saat yang sama mampu menjadikannya sebagai peluang untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat luas dan kemanusiaan.¹⁴

Permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter adalah persoalan seputar kedisiplinan di dalam sekolah. Kita tahu, bahwa disiplin diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang andal. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat bersemunya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tak terelakan dari tindakan *indisipliner* tersebut.

2. Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari kata “*discipline*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.¹⁵ Menurut bahasa disiplin adalah ketaatan pada peraturan tata tertib atau bidang yang

¹⁴Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hal. 47

¹⁵Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 82

mempunyai objek, sistem dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.¹⁶

Secara etimologi, kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discipulus* (murid). Oleh karena itu istilah disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. *Disiplin* senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara murid dan guru serta lingkungan yang menyertainya, seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan. Namun, kedisiplinan juga bisa dilihat sebagai hasil dari sebuah proses pembelajaran. Ini semua ditunjukkan untuk menjaga keteraturan luar dan pembentukan sikap kedalam melalui mana kedisiplinan itu diterapkan.

Disiplin sekolah, menurut F.W. Foerster, merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu.¹⁷ Adanya kedisiplinan, lanjut Foerster, dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kaum muda. Foerster ingin memberikan semacam kemungkinan melalui metode yang dapat memberikan sumbangan bagi pembentukan kepribadian moral anak didik. Metode yang diusulkan oleh Foerster adalah “tata aturan kedisiplinan dan kerja”.

Metode tata aturan kedisiplinan menduduki tempat penting bagi pendidikan karakter dan menjadi inspirasi baru bagi kinerja sekolah melalui penerapan kedisiplinan, sekolah tidak sekedar mengembangkan

¹⁶Purdadawamitra, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1982), hal. 254

¹⁷F.W. Foerster, *School e Carattere*, (Italia: Edirice Nazionale, 1908), hal 8

kemampuan intelektual para siswa, melainkan juga “memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didiknya dalam kehidupan”. Bagi Foerstrer, manusia mesti mengarahkan dirinya pada bentuk-bentuk ideal, yang mengatasi kemendesakan dan kebutuhan yang senantiasa berubah dalam waktu. Mereka semestinya membangun hal-hal yang berharga untuk ditinggikan dan memperkuat pada spiritualitas dan menjaga hubungan baik antar manusia. Hanya dengan dasar inilah pedagogi dapat menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan zaman.¹⁸

Apa yang disebut oleh Foerstrer sebagai “relasi mendalam antar manusia” hanya dapat tercapai jika ada keteraturan. Dalam lingkup pendidikan, kedisiplinan di dalam sekolah menjaga keteraturan dan ketertiban sehingga tata hidup antar manusia menjadi lebih dalam. Manusia menjadi lebih tertata bukan sekedar karena aturan dari luar yang mengatur kebebasan mereka. Peraturan dalam sekolah menjadi latihan dalam melaksanakan nilai-nilai idealis tentang tata tertib hidup bersama.¹⁹

Sebuah sekolah tanda kedisiplinan adalah “*seperti kincir tanpa air*”, demikian Komensky menggambarkan pentingnya kedisiplinan di dalam sekolah. Mencabut kedisiplinan dari kehidupan sekolah membuat pendidikan menjadi macet. Komensky melihat ada tiga tujuan yang berkaitan dengan kedisiplinan, diantaranya :

1. Kedisiplinan hanya diterapkan bagi mereka yang melanggar keteraturan.

¹⁸ibid, hal 10.

¹⁹ibid, hal 15

Kedisiplinan diterapkan bukan karena mereka melanggarnya melainkan agar para pelangga itu tidak lagi mengulanginya. Oleh karena itu, kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah, dan kebencian, bahkan kalau perlu dengan kelembutan agar pelanggar kedisiplinan itu menyadari bahwa disiplin tersebut diterapkan demi kebaikannya sendiri.

2. Materi kedisiplinan bukan hal yang berkaitan dengan pembelajaran melainkan kebiasaan-kebiasaan buruk.

Kedisiplinan akan memikat hati siswa yang memiliki kebiasaan buruk yang merugikan belajarnya sehingga dari hal buruk itu pembelajaran dan sekolah akan tertata dengan lebih baik. Kedisiplinan akan memikat hati siswa yang memiliki kebiasaan buruk yang dampaknya akan merugikan belajarnya. Namun, jika hasilnya malah sebaliknya, proses belajarnya semakin kacau, yang patut dipersalahkan bukanlah murid, melainkan guru. Penggunaan kekerasan hanya akan menghasilkan kesia-siaan. Mereka yang terkena tindakan pendisiplinan bisa jadi malah anti dan membenci hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Namun, jika jiwa anak didik itu disergap rasa malas, pendidik semestinya dapat bersikap lembut dan telaten menemaninya.

3. Ketika disiplin mulai menampakkan pertumbuhannya, sama seperti biji yang baru tumbuh.

Jangan mempergunakan kekerasan karena tindakan kekerasan hanya akan menjadi panasnya terik matahari memupuskan benih fragil yang sedang tumbuh itu. Perlu dipakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan siswa sehingga mereka semakin jatuh cinta pada kegiatan belajar. Bukan sebaliknya.²⁰

Ada pula beberapa pengertian disiplin yang telah dirumuskan oleh para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”.
- b. Menurut M.Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan ke arah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan”.
- c. Menurut Anir Indrakusuma disiplin adalah “ adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Berdasarkan pengertian tersebut, disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya,serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin diri tinggi karena mereka adalah orang-orang yang melakukan kebaikan atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain. Disini yang sangat perlu dikembangkan adalah disiplin diri, yaitu

²⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal.236

disiplin yang muncul dari kesadaran, keyakinan, dan pemahaman, bukan disiplin yang muncul dari ketakutan.

Masyarakat Indonesia sekarang ini punya masalah besar dengan disiplin diri, ciri-ciri rendahnya disiplin diri ini bisa ditemukan dimana-mana. Misalnya, kebiasaan datang terlambat dalam pertemuan, kebiasaan melanggar rambu lalu lintas, kebiasaan “nyerobot” dalam antrian, kebiasaan membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya, merosotnya sopan santun, termasuk kebiasaan korupsi bersumber dari rendahnya disiplin diri.

Sekurang-kurangnya ada 4 unsur yang diperlukan untuk membentuk disiplin diri ini, yaitu :

1. Keyakinan yang kuat atas kebajikan

Dengan keyakinan yang kuat atas pentingnya kebajikan dalam menjalani kehidupan, seorang akan lebih tangguh dalam menghadapi godaan untuk berbuat tidak disiplin. Orang yang punya keyakinan kuat akan pentingnya kejujuran akan bisa menghadapi godaan dari lingkungan yang memandang ketidak jujuran sebagai sesuatu yang wajar.

2. Kepekaan terhadap akibat buruk dari tindakan yang tidak disiplin

Orang yang memiliki disiplin diri tinggi mempunyai kepekaan terhadap atau mampu dengan jelas “melihat dan merasakan” dampak buruk tindakan yang tidak disiplin, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, dan dia berusaha menghindarkan hal itu terjadi.

3. Rasa bersalah dan Rasa malu.

Orang yang disiplin diri yang tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan tidak disiplin yang dilakukannya. Walaupun tindakan tersebut tidak dilihat atau tidak diketahui orang lain.²¹

Disiplin sangat penting artinya bagi siswa. Siswa harus ditanamkan secara terus menerus. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi siswa. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

Disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak :

1. Dapat mengendalikan diri.
2. Mempunyai pengertian dan menurut.
3. Tahu hak dan kewajiban yang harus dijalankan.
4. Dapat mengerti perintah dan larangan-larangan.
5. Dapat membedakan tingkah laku yang buruk dan yang baik.
6. Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.²²

Disiplin moral telah memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan

²¹Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011) hal. 114-115

²²Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 120

orang-orang dewasa yang berkepentingan. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru, rasa tanggung jawab siswa demi kebaikan sifat atau kebiasaan mereka dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas di dalam kelas.²³

Para guru yang melakukan latihan disiplin moral harus melakukan empat hal berikut :

1. Mereka harus bisa menjadi suri tauladan. Berkaitan tentang hak dan kewajiban guru, rasa hormat dan tanggung jawab terhadap siswa. Sehingga perilaku mereka bisa diperhitungkan ke dalam standart-standart perilaku. Ketika di dalam sekolah terdapat ketidakadilan dalam mentaati tata aturan yang berlaku baik dari siswa, guru maupun staf maka aturan sekolah kehilangan wibawa di mata para anggota.
2. Membuat peraturan sebagai bagian persiapan dari sesuatu yang lebih besar, melalui komunikasi moral yang baik didalam kelas.
3. Guru harus membangun dan menjalankan konsekuensi peraturan yang dibuat agar siswa juga menghargai tujuan dari sebuah peraturan itu sendiri, membuat batasan atau pencegahan jika terjadi penyimpangan, dan mengemban tanggung jawab dalam berperilaku.
4. Guru harus menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap individu siswa dengan mencoba mencari penyebab masalah disiplin dan sebuah solusi yang dapat menolong para siswa menjadi seseorang yang

²³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Hal. 167

sukses, serta menjadi seorang anggota yang bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.

Bagaimanapun juga, disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga merupakan sebuah keuntungan, yaitu sebuah kesempatan pendidikan moral. Seperti yang sudah di klaim oleh sosiolog, *Emile Durkheim*, dalam penelitiannya, bahwa disiplin memberikan kode moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan kelas yang kecil menuju sebuah fungsi yang berguna.²⁴

Kedisiplinan moral tidak terbatas sekedar pada pendisiplinan pembelajaran tentang objek-objek pengetahuan tertentu, melainkan pembelajaran yang sangat khas bagi manusia, yaitu pembelajaran untuk menjadi manusia yang bermoral. Sebuah proses pembentukan diri untuk menjadi manusia yang manusiawi, menjadi manusia yang berkembang sesuai kodratnya, yaitu menjadi manusia yang bermoral.

Tujuan kedisiplinan dalam pendidikan bukanlah keteraturan luar, atau keteraturan social, melainkan sebuah keteraturan dari dalam, yaitu sebuah proses penyempurnaan diri manusia sebagai subjek moral yang bertindak.

Ada beberapa macam kedisiplinan siswa diantaranya adalah:

- a. Kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib di kelas maupun di sekolah.

Menurut instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal:

1 Mei 1974, No. 14/U/1974, tata tertib sekolah ialah ketentuan

²⁴ibid. hal, 177.

ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.

Tata tertib murid adalah bagian dari tata tertib sekolah, disamping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib administratif. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari system persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah.²⁵

Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan siswa. Pentingnya aturan sekolah ini dikemukakan oleh Curvin & Mendler, bahwa terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah pembatasan yang tidak jelas. Dengan dituangkannya aturan sekolah maupun aturan kelas ke dalam tata tertib sekolah, maka batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas.²⁶

Untuk diperlukan teknik pembinaan disiplin kelas yaitu teknik pengendalian dari luar, teknik pengendalian dari dalam, dan teknik pengendalian kooperatif. Dalam peningkatan kedisiplinan siswa, maka siswa harus berusaha :

- a). Hadir di sekolah 10 menit sebelum belajar dimulai
- b). Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
- c). Mengerjakan semua tugas dengan baik
- d). Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya

²⁵Suryosubroto, *Managemen penidikandi sekolah*, hal. 81-82

²⁶Wuri Wuryandari, *Jurnal Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Jurnal UNY, 2015), hal. 290

- e). Memiliki perlengkapan belajar
- f). Mengikuti upacara dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktekkan disiplin di sekolah. Kewajiban menaati tata tertib sekolah Islam adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah Islam.²⁷

Tata tertib untuk murid adalah sebagai berikut:

1. Tugas dan kewajiban dalam intra sekolah:
 - a) Murid harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai.
 - b) Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai.
 - c) Murid tidak dibenarkan tinggal dikelas pada saat jam istirahat kecuali jika keadaan tidak mengizinkan, misalnya hujan.
 - d) Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai.
 - e) Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan sekolah.
 - f) Murid wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan di sekolah.

²⁷Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: elKAF, 2006), hal.79-80

g) Murid harus juga memperhatikan ekstrakurikuler seperti: kepramukaan, kesenian, dan sebagainya.

2. Larangan larangan yang harus diperhatikan:

a) Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa izin dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.

b) Berpakaian tidak rapi.

c) Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran.

3. Sangsi bagi murid dapat berupa:

a) Peringatan lisan secara langsung.

b) Peringatan tertulis dengan tembusan orangtua.

c) Dikeluarkan sementara.

d) Dikeluarkan dari sekolah.²⁸

b. Kedisiplinan siswa dalam daftar presensi/ kehadiran di sekolah

Kehadiran siswa di sekolah adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktifitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah pada jam-jam efektif sekolah. Siswa yang hadir di sekolah hendaknya dicatat oleh guru dalam buku presensi. Sementara siswa yang tidak hadir dicatat dalam buku absensi. Presensi adalah daftar kehadiran siswa, sementara absensi adalah buku daftar ketidakhadiran siswa.

²⁸Suryosubroto, *Managemen Pendidikan di Sekolah*, hal.82-83

Catatan kehadiran siswa (presensi) bukanlah sekedar system tambahan dalam proses pendidikan di sekolah. Presensi bukan pula sarana untuk mengontrol kehadiran siswa, melainkan terutama membentuk habit dan disiplin dalam belajar. Terutama belajar menghargai tata tertib dan peraturan yang berguna demi keberlangsungan hidup bersama. Disiplin ini mengandaikan ketekunan, daya juang, kesetiaan, dll, yang sangat diperlukan sebagai bekal bagi kehidupan mereka kelak di dalam masyarakat. Pergi ke sekolah dengan demikian bukan urusan suka atau tidak suka, tapi sebuah nilai hidup yang ingin diraih. Oleh karena itu, catatan presensi siswa memiliki nilai formatif yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

Catatan presensi siswa menjadi sekedar macam kertas jika tidak ada sinergi dan kerja sama secara berkesinambungan antar berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti, guru, siswa, dan orang tua atau wali murid. Catatan presensi siswa menjadi sekedar formalitas ketika terjadi berbagai macam manipulasi. Manipulasi dari pihak guru bisa terjadi ketika seorang siswayang membolos sekolah tetap diberikan kesempatan mengikuti ulangan susulan. Manipulasi dari pihak orang tua terjadi ketika orang tua memberikan surat keterangan yang tidak jujur tentang keberadaan anaknya (menyatakan sakit, meski sebenarnya tidak sakit, dll). Atau manipulasi dari pihak siswa sendiri dengan cara memalsu tanda tangan orang tua. Catatan presensi siswa

jika ingin bermakna dalam keseluruhan proses pendidikan mengandaikan system peraturan yang valid, objektif, transparan, dan menghargai rasa keadilan siswa sehingga berbagai macam tindak manipulatif bisa diperkecil.

Untuk menghindari kebocoran dalam berbagai seginya, catatan presensi siswa semestinya diletakkan dalam kerangka keseluruhan proses pendidikan sehingga data-data yang ada bisa menjadi perangkat yang valid dan objektif dalam pendamping siswa. Ada berbagai macam sistem yang bisa diterapkan untuk memaksimalkan fungsi edukatif catatan presensi siswa.²⁹

Catatan presensi akan lebih efektif dan adil jika diserahkan pada satu instansi khusus yang memang bertugas memeriksa dan bertanggung jawab atas pencatatan dan pendataan presensi siswa secara keseluruhan. Instansi ini bisa disebut sebagai prefek kedisiplinan, atau pamong sekolah. Prefek disiplin ini berbeda dengan fungsi petugas piket sekolah. Petugas piket sekolah biasanya bertugas mendampingi dan memberikan tugas-tugas di dalam kelas ketika salah seorang guru yang mestinya mengajar tidak bisa hadir. Mereka bisa masuk ke kelas tersebut dan memberikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru yang tidak bisa hadir tersebut.

Petugas piket sekolah dalam menjalankan fungsinya bekerja dengan direktur kurikulum yang bertanggung jawab atas kelangsungan

²⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal.242

belajar-mengajar di dalam kelas. Berbeda dengan petugas piket kelas, prefek disiplin dalam melaksanakan tugasnya bekerja sama dengan seluruh pihak sekolah, seperti kepala sekolah, bimbingan penyuluhan (BP), wali kelas, orang tua, dan siswa.³⁰

Ketidakhadiran siswa dapat dibagi ke dalam tiga: (1) alpa, yaitu ketidakhadiran siswa tanpa keterangan yang jelas, dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, (2) ijin, ketidakhadiran dengan keterangan dan alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orangtua, dan (3) sakit, ketidakhadiran dengan alasan gangguan kesehatan, biasanya disertai surat pemberitahuan dari orangtua atau surat keterangan sakit dari dokter.

Administratif, pengelolaan kehadiran dan pada tingkat kelas menjadi tanggungjawab wali kelas. Wali kelas seyogyanya dapat mendata secara akurat tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya sekaligus dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik atau tabel. Tingkat sekolah, petugas yang tepat mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa adalah wakasek kesiswaan. Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan seyogyanya dapat mendata secara keseluruhan serta dapat menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk grafik/tabel.

³⁰ibid, hal 243

Informasi tingkat kehadiran dan ketidakhadiran siswa ini sangat berguna untuk pengambilan kebijakan, baik pada tingkat kelas maupun sekolah serta dapat digunakan untuk kepentingan pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menunaikan kewajiban kehadirannya di sekolah.³¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab ketidak hadiran siswa dalam proses pembelajaran di sekolah terdiri dari:

- a. Faktor dari dalam diri siswa, misalnya persepsi tentang kehadiran, disiplin diri dan motivasi belajar yang rendah.
- b. Faktor dari luar diri siswa, terdiri dari faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

Upaya pengentasan masalah ketidakhadiran siswa yang bersumber dari faktor keluarga tentu saja sangat membutuhkan peran dan keterlibatan dari keluarga itu sendiri untuk bersama-sama mencari solusi yang terbaik. Namun apabila faktor penyebabnya diduga dari dalam diri siswa, maka bantuan individual tampaknya bisa dijadikan sebagai sebuah pilihan.³²

Disiplin dalam belajar berarti siswa tersebut secara tidak langsung juga ikut disiplin dalam kegiatan yang mendukung jalannya proses belajar, diantaranya siswa tertib dalam membaca buku-buku

³¹Ahmad Sudrajat, dalam <https://ahmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/17/tentang-kehadiran-dan-ketidakhadiran-siswa-di-sekolah/> diakses pada tanggal 15 Mei 2016 pukul 13.00

³²Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah; Administrasi Kesiswaan*, Jakarta, 2008.

pelajaran/pengetahuan, mengerjakan tugas-tugas dari guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, dikumpulkan tepat waktu dan menghafal materi pelajaran yang telah dipelajari serta mengembangkan wawasannya.³³

Fungsi Disiplin yaitu sebagai penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja teratur yang berada disekolah. Kini pandangan kedisiplinan ini, dideskripsikan sebagai sebuah *nasionale managerial*, yaitu sesuatu kedisiplinan memandang sebagai sekumpulan teknik dan strategi yang diterapkan oleh guru untuk memberikan ketertiban dalam kelas. Ketertiban ini perlu sehingga lingkungan belajar memaksimalkan pembelajaran di sekolah.³⁴

Fungsi kedua dari kedisiplinan adalah persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, dimana kebebasan diseimbangkan dengan tanggungjawab yang berhubungan dengannya. Kedisiplinan dirasakan sebagai sebuah pengalaman siswa tentang hak pribadi terutama bagi pribadi yang sedang dalam konflik. Pandangan pendidikan terhadap kedisiplinan merupakan bentuk pendekatan terhadap kedisiplinan yang memberi pengalaman pendidikan yang berharga secara potensial.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menjabarkan indikator untuk Kedisiplinan Siswa menjadi dua macam yaitu:

³³*Ibid*, hal 131

³⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Perkasa, 2013), hal.137

³⁵Rifatul 'Aini, Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013, (Skripsi, Stain Tulungagung, 2013) hal. 27

- 1) Kedisiplinan terhadap tata tertib di kelas dan di sekolah.
- 2) Kedisiplinan terhadap kegiatan belajar dalam bentuk presensi/kehadiran.

3. Hal-Hal Pendukung Kedisiplinan

Selain menumbuhkan disiplin pada peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*. Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
 - 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya³⁶
- Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain :

A. Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu :

1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain akan tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

2. Keadaan lingkungan sekolah

³⁶Langlang Buana “Pengertian Disiplin dan Meningkatkan Disiplin Siswa” dalam <file:///G:/Pengertian%20Disiplin%20Dan%20Meningkatkan%20Disiplin%20Siswa%20%20C2%AB%20langlangbuana.htm> ,di akses 10 Desember 2017

Pembinaan dan pendidikan disiplin disekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

3. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri.

Memerhatikan pendapat Reisman dan Payne, dapat dikemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut :

1. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaan dalam memecahkan masalah.
2. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan :
 - a. Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya.
 - b. Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas,

termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to disciplin*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.³⁷

4. Hal-Hal Penghambat Kedisiplinan

Yang perlu diperhatikan dalam penanaman karakter disiplin di sekolah adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara karakter fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dipadukan dengan optimis dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif

³⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2013) hal, 26-27

merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak diarahi guru.
- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu temandan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.³⁸

5. Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri :

- a. Perilaku tersebut relatif menetap
- b. Umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi.

Misalnya, untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berfikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya bimbingan dari orang tua dan guru. Peserta didik akan semakin terbiasa. Apabila

³⁸Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal.199-200

sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, maka kelak peserta didik akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya, ia akan senantiasa melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tidak akan berfikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau nanti saja shalat sendirian. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tertanam dibawah alam sadar.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usi dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.³⁹

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk mendukung adanya pendidikan karakter. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta

³⁹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1998), hal 201.

didik baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus menerus, konsisten untuk waktu yang lama. Sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya.

Terdapat sedikit perbedaan antara proses keteladanan dan proses pembiasaan. Akan tetapi kedua hal tersebut saling menunjang. Keteladanan merupakan konotasi kata yang positif, sehingga hal-hal yang mengikuti adalah perilaku, sikap, maupun perbuatan yang secara normatif baik dan benar. Dalam keteladanan terdapat unsur mengajak secara tidak langsung. Sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada ajakan secara langsung yang berupa pembiasaan. Begitu pula dengan pembiasaan yang secara langsung mengarahkan pada suatu perilaku, sikap maupun perbuatan yang diharapkan, kurang dapat berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi

⁴⁰ Marzuki Saleh, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010-2012), hal 137.

faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632-16704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan “menulisi” kertas putih tersebut. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut.⁴¹

B. Kerangka Berfikir

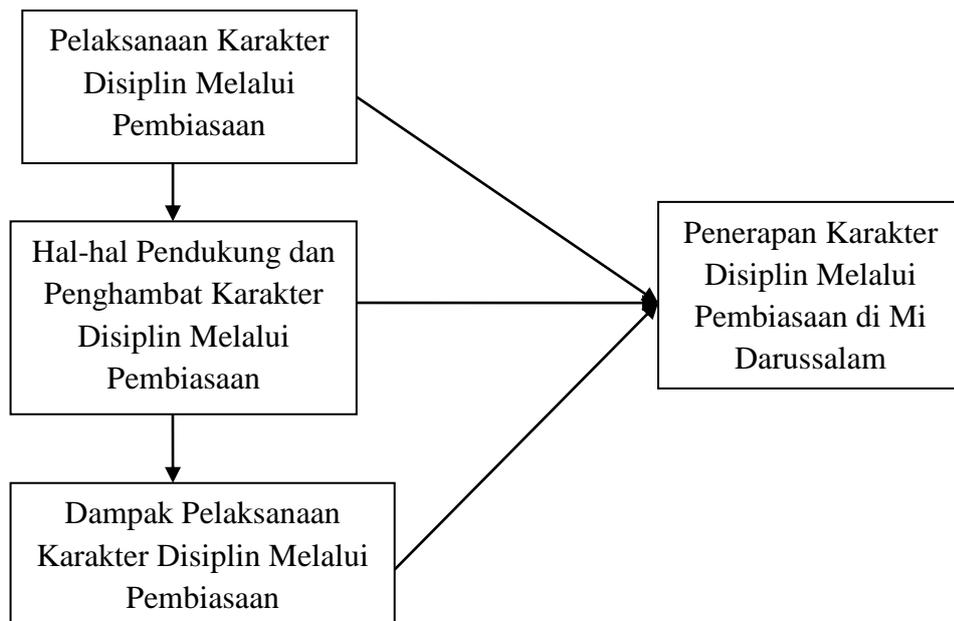
Lembaga pendidikan menginginkan siswanya menjadi manusia yang berbudipekerti luhur serta berguna bagi agama, bangsa dan negara. Untuk menjadi demikian, siswa harus memiliki karakter yang baik. Salah satu karakter yang harus ditanamkan adalah karakter disiplin. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara.

Siswa adalah aset bangsa yang harus di didik untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu siswa perlu didisiplinkan. Penanaman disiplin bertujuan untuk memberitahukan kepada siswa perilaku mana yang baik dan mana yang buruk sehingga siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Cara mendisiplinkan siswa yaitu melalui pendidikan. *Philips H. Coombs*

⁴¹*ibid*...., hal 200

mengategorikan metode menjadi tiga, yaitu informal, formal, dan nonformal.⁴²

Berikut bagan mengenai kerangka berfikir penelitian ini :



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Perbandingan dalam Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Aniata. Skripsi. 2012. <i>Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran PKn (Studi di SMP</i>	1. Sama-samameneliti tentang nilai kedisiplinan	1.1 Peneliti tidak menelititentang pembentukan karakter dengan menitik beratkan

⁴²Marzuki Saleh, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010-2012), hal 137.

<i>Stella Maris Tomohon).</i>		pada mata pelajaran tertentu.
Addien, skripsi. 2015 <i>Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Mts 2 Muhammadiyah Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.</i>	2. Sama-sama meneliti tentang penerapan karakter disiplin	2.1 Peneliti tidak meneliti kedisiplinan secara menyeluruh. 2.2 Peneliti tidak meneliti hasil belajar siswa.
Elma Nurpiana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ <i>Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Siswa Kelas VII di MTsN Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Akademik 2012/2013</i> ”.	3. Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan	3.1 Peneliti tidak meneliti kedisiplinan dengan menitik beratkan pada kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan.

Dari tabel yang telah disajikan diatas memang adanya perbedaan tetapi perbedaan itu hanya sedikit yang tertera. Memang kebanyakan peneliti-peneliti lainnya menuangkan penelitiannya terfokuskan pada pendidikan karakter kedisiplinan. Hal itu yang membuat berbeda dari peneliti dengan peneliti lain. Pada dasarnya peneliti ingin mengkaji seberapa besar penerapan karakter kedisiplinan siswa melalui pembiasaan di MI Darusalam Wonodadi Blitar.